

HUBUNGAN JENIS PERSALINAN DENGAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Ni Wayan Luh Wiratni¹, Ni Nyoman Budiani², Listina Ade Widya Ningtyas³, Ni Gusti Kompiang Sriasih⁴, Gusti Ayu Eka Utarini⁵

^{1,2,3,4,5}Poltekkes Kemenkes Denpasar

Email luhwiratni27@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Menyusui berperan penting dalam tahap tumbuh dan berkembangnya perkembangan bayi, Dimana jika hanya ASI saja yang diberikan dalam usia enam bulan pertama bayi terbukti meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Namun, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih rendah, hanya sebesar 30,4%. **Tujuan :** untuk mengetahui hubungan antara jenis persalinan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Nusa Penida I.

Metode: Penelitian dilakukan pada Mei 2025 dengan desain analitik korelasional dan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 101 ibu yang memiliki bayi usia 7–12 bulan, dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. **Hasil:** sebagian besar ibu melahirkan secara per abdominal (68,3%) dan tingkat keberhasilan ASI eksklusif sebesar 53,5%. Uji Chi-Square menunjukkan jenis persalinan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan signifikan ($p = 0,000$), dimana ibu yang melahirkan per vaginam lebih banyak berhasil memberikan ASI eksklusif. **Kesimpulan:** jenis persalinan berpengaruh terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

Kata kunci : ASI eksklusif, konseling menyusui, persalinan

ABSTRACT

Background: Breastfeeding plays an important role in the growth and development of infants. If only breast milk is given in the first six months of life, it has been proven to improve the immune system. However, the coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia is still low, only 30.4%. **Objective:** To determine the relationship between the type of delivery and the success of exclusive breastfeeding at the UPTD Nusa Penida I Health Center. **Method:** The study was conducted in May 2025 with a correlational analytical design and a cross-sectional approach. A sample of 101 mothers with babies aged 7–12 months was selected using purposive sampling. Data were collected through interviews using questionnaires that had been tested for validity and reliability. **Results:** Most mothers gave birth per abdominally (68.3%) and the success rate of exclusive breastfeeding was 53.5%. The Chi-Square test showed that the type of delivery and the success of exclusive breastfeeding had a significant relationship ($p = 0.000$), where mothers who gave birth per vaginam were more successful in providing exclusive breastfeeding. **Conclusion:** The type of delivery influences the success of exclusive breastfeeding.

Keywords: exclusive breastfeeding, mode of delivery, breastfeeding counseling.

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan peran penting dalam tahap tumbuh dan

berkembang untuk bayi. Air Susu Ibu (ASI) menjadi tahapan dalam menyusui tersebut yang dapat membantu memperkuat sistem imun atau rekasi kekebalan bayi terhadap penyakit, diberikan eksklusif yang bermakna diberi dalam waktu enam bulan dengan tidak adanya tambahan makanan lainnya. ASI sepautunya diberikan berkesinambungan hingga anak berusia dua tahun, tetapi hal tersebut menjadi masalah secara global karena tidak banyak anak mendapatkan ASI dalam rentang waktu dua tahun tersebut. Hal serupa dijelaskan penelitian terdahulu bahwa cakupan pemberian ASI masih rendah yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan ibu dan bayi (Ningsih et al., 2020).

Data global tentang pemberian ASI menunjukkan terdapat 38% saja ibu yang memberikan ASI selama dua tahun lamanya. melakukannya. Hal itu Adalah kondisi yang dapat berkontribusi atas terjadinya kasus kematian pada bayi hingga angka 800.000. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) di tahun ini atau tahun 2025, menetapkan capaian 50% untuk pemberian ASI selama enam bulan kehidupan bayi. Permasalahan ini terjadi di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia yang hanya mencapai 30,4% dalam cakupan pemberian ASI secara eksklusif (Aminingsih et al., 2023).

Indonesia sebetulnya telah memiliki target yang ditetapkan Kemenkes Republik Indonesia untuk pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 80%, namun kebijakan ini terbilang belum bisa dicapai dan tidak memberikan hasil yang maksimal. Data yang dirilis terkait capaian ASI eksklusif

bahkan hanya mencapai 63,9%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023 capaian ASI eksklusif di Bali hanya mencapai 69.01% sehingga capaian masih di bawah target. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif, diantaranya karena jenis persalinan dan keberhasilan menyusui dini (Kemenkes RI, 2023).

ASI yang diberikan dalam rentang 6 bulan pertama di kehidupan bayi dapat membantu peningkatan derajat kesehatan tidak hanya perorangan namun juga bagi bangsa dalam lingkup yang lebih luas. Hasil studi menunjukkan bahwa ASI eksklusif bisa membantu menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan bayi (AKB) serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi. Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi akan memberikan manfaat positif bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan jenis persalinan.

Persalinan merupakan serangkaian peristiwa fisiologis di mana janin dikeluarkan dari rahim melalui vagina atau melalui bagian perut dengan Sectio caesarea (SC). Proses persalinan ini diawali dengan adanya kontraksi yang dirasakan intens dan teratur serta berlangsung hingga bayi dan plasenta berhasil dilahirkan (Hutchison et al., 2025). Persalinan merupakan proses yang dilakukan untuk mengeluarkan hasil konsepsi dengan umur cukup bulan, dikeluarkan dari jalan lahir menggunakan bantuan orang, alat bantu atau tidak menggunakanannya (Sulistiyowati & Yuriati, 2025).

Persalinan secara normal memungkinkan ibu segera melakukan IMD. Sebaliknya, persalinan secara SC sering kali menyebabkan keterlambatan karena faktor medis dan pemulihan pasca operasi. Tidak lancarnya ASI yang keluar pada ibu menyusui bisa mempengaruhi status gizi dan membuat meningkatnya cakupan ibu yang memberi ASI secara eksklusif (Damayanti et al., 2020). ASI yang diproduksi atau keluar pada ibu dengan persalinan SC mungkin lebih lama jika disandingkan dengan ibu dengan proses persalinan normal sebab dalam proses persalinan SC dilakukan pemberian obat untuk mengatasi nyeri seperti epidural yang dinilai memberikan efek pada proses keluarnya ASI (Ningrum & Yuandari, 2023). Studi yang pernah dilakukan pada masa yang lebih dulu menyatakan bahwa obat anestesi dapat mempengaruhi hormon oksitosin dan mempengaruhi waktu lactogenesis selama 13 jam lamanya.

Pemerintah telah mengatur pelaksanaan atau Tindakan memberikan ASI dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 mengenai Kesehatan yang menjelaskan bahwa “setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkan, kecuali terdapat indikasi medis, ibu tidak ada atau ibu terpisah dari bayi”. ASI yang tidak lancar keluar atau sedikit akan membuat bayi rewel dan tidak terpenuhi kebutuhannya. ASI yang tidak mampu memenuhi kebutuhan bayi tentu akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya bayi yang dilahirkan.

Studi atau penelitian oleh

Rusdiarti (2023) menyatakan bahwa tidak adanya kaitan antara jenis persalinan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif ($p\text{-value}=0,140$). Peneliti menemukan ibu dengan persalinan normal maupun SC cukup banyak yang bisa memberikan ASI eksklusif dengan berhasil baik. Studi lainnya dari Ritanti & Permatasari (2021) mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan jenis persalinan yang dilalui dengan praktik pemberian ASI eksklusif ($p\text{-value}=0,305$), namun terdapat beberapa faktor yang dinilai berkaitan dengan praktik pemberian ASI eksklusif seperti riwayat pemeriksaan ANC. Faktor lainnya seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan yang dilakukan, kesejahteraan pada keluarga tersebut, status gravida atau paritas ibu, orang yang menolong proses bersalin dan jenis persalinan diketahui tidak memiliki keterkaitan dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Pengamatan yang telah dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida I dari bulan Januari sampai September 2024, dari 288 persalinan terdapat 91 kasus persalinan normal melalui jalan lahir vagina dan 197 kasus persalinan melalui perut (abdominal), dimana persentase persalinan per abdominal (68.40%) lebih tinggi dari pada persentase persalinan per vaginam (31.6%). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada ibu dengan riwayat persalinan per vaginam dan per abdominal diperoleh hasil 3 dari 5 ibu dengan riwayat persalinan per vaginam, memiliki pengalaman berhasil memberikan bayi ASI eksklusif, karena setelah bayi lahir langsung dilakukan IMD, dan sebanyak

6 ibu dari total 10 ibu dengan riwayat persalinan per abdominal tidak berhasil memberikan bayinya ASI eksklusif, karena setelah melahirkan ibu mengatakan bayi dirawat terpisah, ibu masih mengalami efek samping pasca persalinan SC berupa nyeri pasca operasi, mual muntah dan pusing sehingga tidak bisa segera menyusui bayinya. Persentase bayi <6 bulan yang mendapatkan ASI secara eksklusif di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Nusa penida I sebesar 66,67% dari target 80%. Berdasarkan data tersebut di atas peneliti merasa ingin mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan Jenis Persalinan dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Nusa Penida I”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida I. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 7–12 bulan dan berdomisili di wilayah kerja UPTD Puskesmas Nusa Penida I berjumlah 138 orang. Sampel sebanyak 101 responden diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki tingkat pendidikan minimal SMP/sederajat, serta tinggal bersama keluarga inti dan kriteria eksklusi adalah ibu dengan kondisi medis tertentu yang memengaruhi kemampuan menyusui, serta ibu yang memiliki bayi dengan kondisi medis khusus yang dapat

mengganggu pola menyusui.

Data yang digunakan adalah jenis data primer, diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu bagian identitas responden serta pertanyaan mengenai jenis persalinan dan praktik pemberian ASI eksklusif. Instrumen kuesioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,444) dan Cronbach's Alpha sebesar 0,78. Variabel bebas penelitian ini ialah jenis persalinan, dikelompokkan menjadi persalinan per vaginam, persalinan tindakan, dan persalinan per abdominal. Variabel terikat adalah keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dijelaskan sebagai memberikan ASI saja, tidak ada tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat dalam enam bulan pertama. Data penelitian dianalisis dengan uji Chi-Square. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh KEPK Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan no: DP.04.02/F.XXXII.25/514/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Usia		
<20 Tahun	7	6,9
20-35 Tahun	72	71,3
>35 Tahun	22	21,8
Jumlah	101	100,0
Pendidikan		
SMA/Sederajat	87	86,1
PT	14	13,9
Jumlah	101	100,0
Pekerjaan		
IRT	60	59,4
PNS/ANS	9	8,9

Karakteristik	F	%
Swasta	18	17,8
Lain	14	13,9
Jumlah	101	100,0
Anak ke		
Anak ke-1	27	26,7
Anak ke-2	74	73,3
Jumlah	101	100,0

Sumber : Data Primer tahun 2025

Tabel 1 menunjukkan data karakteristik responden diketahui sebagian besar dalam kelompok usia 20-35 tahun sebanyak 72 responden dari (71,3%). Pendidikan yang dimiliki mayoritas SMA/sederajat, sebanyak 87 responden (86,1%). Pada aspek pekerjaan, responden sebagian besar adalah IRT dengan jumlah 60 orang (59,4%) dan terkait urutan kelahiran anak, mayoritas responden memiliki anak kedua sebanyak 74 orang (73,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Persalinan

Jenis persalinan	F	%
Persalinan per vaginam	32	31,7
Persalinan per abdominal	69	68,3
Total	101	100,0

Sumber : Data Primer tahun 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani persalinan per abdominal yaitu sebanyak 69 orang (68,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Keberhasilan ASI Eksklusif

Keberhasilan ASI Eksklusif	f	%
Berhasil	54	53,5

Tidak berhasil	47	46,5
Total	101	100,0

Sumber : Data Primer tahun 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berhasil memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 54 orang (53,3%).

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4 Hubungan Jenis Persalinan Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif

Jenis Persalinan	Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif			Total	
	Berhasil	Tidak Berhasil	Persentase	f	%
Per vaginam	29	90,6	3	9,4	3
Abdominal	25	36,2	44	63,8	6
					100,0

Sumber : Data Primer tahun 2025

Berdasarkan tabel 4 dapat diinformasikan bahwa pada kelompok persalinan per vaginam, sebanyak 29 responden memberikan ASInya secara eksklusif dan hanya 3 responden yang tidak berhasil memberikan ASInya secara eksklusif. Sementara itu, pada kelompok persalinan per abdominal jumlah responden yang berhasil memberikan ASInya secara eksklusif adalah 25 responden dan yang tidak berhasil yakni 44 responden.

Hasil pengujian statistik

menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dengan nilai P Value sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan ($P < 0,001$).

PEMBAHASAN

Tingginya angka persalinan per abdominal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti letak janin tidak normal, preeklamsia, serta permintaan ibu sendiri karena takut akan nyeri persalinan. Hal ini sesuai dan sejalan dengan studi terdahulu di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat yang menemukan bahwa mayoritas ibu bersalin (70,2%) menjalani persalinan secara *sectio caesarea* (Widyastuti & Lestari, 2022). Hasil serupa juga terjadi di salah satu rumah sakit bahwa sekitar 86,4% ibu menjalani persalinan secara *sectio caesarea* di tahun 2021 sekitar 88,1% juga memilih metode yang sama saat tahun 2022, kemudian pada tahun 2023 sebesar 70% menjalani persalinan *sectio caesarea* (Prasetyani et al., 2024). Informasi ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk memilih persalinan secara abdominal, khususnya melalui tindakan *sectio caesarea*, tidak hanya terjadi di Puskesmas Nusa Penida I, melainkan di berbagai instansi atau fasilitas layanan kesehatan yang lain. Hal ini menguatkan temuan dalam penelitian ini, bahwa sebagian besar responden lebih memilih persalinan per abdominal dibandingkan per vaginam, dengan berbagai pertimbangan medis maupun non-

medis yang mendasarinya.

Peningkatan angka persalinan SC yang sangat tinggi terjadi karena sejumlah faktor. Beberapa diantaranya adalah faktor dari ibu sendiri dan juga faktor petugas kesehatan. Faktor dari ibu dapat berupa riwayat penyakit, tingkat pengetahuan, usia ibu, riwayat persalinan, status gravida atau paritas ibu, pendidikan ibu ataupun alasan menjaga kecantikan atau takut merasa sakit akibat melahirkan. Terdapat juga faktor lain yang disebut sebagai *external factor* yaitu pemeriksaan ANC tidak tepat, atau karena alasan bisnis, tanpa indikasi yang jelas (Sitorus & Purba, 2019). Beberapa alasan responden memilih persalinan per abdominal karena Janin yang berada dalam posisi sungsang atau melintang. Menurut studi terdahulu menyatakan persalinan per abdominal, khususnya dengan metode *sectio caesarea*, sering dilakukan dalam situasi di mana janin berada dalam posisi tidak normal, seperti sungsang atau melintang (Siagian et al., 2023). Sebagai suatu tindakan medis yang diperlukan untuk menghindari risiko bagi ibu dan janin, *sectio caesarea* memiliki indikasi tertentu, termasuk kelainan letak janin. Penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor dapat menyebabkan perlunya operasi ini, di antaranya adalah letak janin abnormal yang sering kali menjadi alasan utama.

Kelainan letak atau posisi janin, seperti sungsang, sering kali ditangani melalui tindakan *sectio caesarea* yang dianggap lebih aman dibandingkan dengan persalinan per vaginam. Tindakan ini dilaporkan

dapat menurunkan risiko komplikasi yang mungkin terjadi akibat posisi janin yang tidak normal (Rahayu et al., 2024). Hasil suatu penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 39% kasus *sectio caesarea* disebabkan oleh letak janin yang abnormal, sehingga kondisi ini menjadi salah satu indikasi utama dalam pelaksanaan prosedur tersebut (Jumatin et al., 2022). Ketidakmampuan bayi untuk berada dalam posisi kepala di bawah dapat menyebabkan komplikasi serius jika ditangani dengan metode persalinan per vaginam oleh karena itu, pilihan untuk melakukan *sectio caesarea* sering kali dianggap lebih proporsional bagi keselamatan ibu dan bayi (Andriana et al., 2023).

Preferensi pribadi menjadi alasan bagi seorang ibu untuk memilih *sectio caesarea*, mereka merasa lebih nyaman dengan prosedur yang terjadwal dari pada proses persalinan alami, sebagian ibu hamil memilih untuk menjalani *sectio caesarea* berdasarkan preferensi pribadi, mereka merasa lebih nyaman dengan prosedur yang sudah terjadwal dibandingkan dengan persalinan alami (Aji & Isngadi, 2024). Hal ini sering kali ditandai oleh keinginan untuk menghindari rasa sakit atau ketidakpastian yang terkait dengan persalinan alami. Penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai alasan bagi ibu yang lebih memilih *sectio caesarea*, termasuk kontrol yang lebih besar atas waktu dan kondisi kelahiran (Nurhidayah & Dewi, 2023).

Hasil studi menunjukkan bahwa banyak wanita merasa bahwa persalinan secara *sectio caesarea*

menawarkan pendekatan yang lebih terencana dan mereka merasa mendapatkan lebih sedikit gangguan dalam hal waktu, sehingga memungkinkan mereka lebih siap mental dan fisiknya untuk proses kelahiran. Operasi terjadwal membuat para ibu dapat merasa menghindari ketidakpastian mengenai kapan persalinan akan dimulai, yang seringkali menciptakan kecemasan selama masa kehamilan (Wahyuni et al., 2024). Jadwal yang sudah direncanakan untuk *sectio caesarea* juga memungkinkan ibu untuk mengatur kehadiran anggota keluarga dan tenaga medis sesuai kebutuhan, yang dapat memberikan rasa aman tambahan pada ibu (Nurhidayah & Dewi, 2023).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada responden di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Nusa Penida I salah satunya disebabkan karena sebagian besar responden telah berpengalaman dengan kelahiran anak sebelumnya, hal ini didukung oleh data dilapangan sebagian besar responden memiliki anak > 2 (73,2%). Keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif di UPTD Nusa Penida I sangat dipengaruhi oleh pengalaman melahirkan sebelumnya yang dimiliki oleh para responden. Menurut sebuah penelitian oleh (Mahayati et al., 2024), terdapat kaitan yang signifikan antara paritas (jumlah kelahiran sebelumnya) dan keberhasilan menyusui eksklusif. Wanita dengan pengalaman yang sudah pernah melahirkan cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam menyusui eksklusif,

sebagian besar karena mereka memiliki *Breastfeeding Self Efficacy (BSE)* yang lebih baik. Hal ini terkait dengan kepercayaan diri dan keterampilan ibu dalam menyusui, yang umumnya meningkat seiring dengan pengalaman mereka dalam melahirkan. Wanita yang telah berhasil menyusui pada kelahiran sebelumnya cenderung memiliki persepsi dan nilai yang positif pada pengetahuan serta sikap terhadap pemberian ASI secara eksklusif (Sulfianti, 2022). Mereka merasa lebih siap dan memperoleh dukungan dari keluarga serta masyarakat, yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses menyusui secara keseluruhan.

Penelitian oleh peneliti terdahulu juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai ASI dan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, juga tenaga kesehatan memiliki kontribusi terhadap bersal atau tidaknya pelaksanaan ASI eksklusif di kalangan ibu menyusui (Jannah et al., 2023). Secara keseluruhan penelitian menunjukkan jenis persalinan mempengaruhi berhasilnya pemberian ASI eksklusif. Studi terdahulu menunjukkan jenis persalinan dan berhasilnya ibu dalam memberi ASI eksklusif memiliki korelasi yang signifikan, di mana penelitian tersebut mencatat nilai $p=0,001$ dan odds ratio (OR) yakni 9, yang menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan secara normal memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang menjalani persalinan *sectio caesarea* (Maulina & Afifah, 2023). Penelitian

ini juga menekankan pentingnya IMD dan dukungan keluarga pada Tingkat berhasilnya ibu memberikan ASI eksklusif.

Faktor pendukung keberhasilan dalam memberikan ASI secara eksklusif di UPTD Nusa Penida I yaitu adanya dukungan 100 persen dari tenaga kesehatan, Menurut penelitian terdahulu menunjukkan faktor dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan juga memiliki kontribusi dalam keberhasilan pelaksanaan ASI eksklusif oleh wanita (ibu menyusui), dimana dukungan dari petugas kesehatan sangat penting baik pada ibu dengan persalinan secara normal (pervaginam) maupun yang mengalami persalinan *sectio caesarea* (Fitriani et al., 2021). Dukungan ini dapat membantu mengatasi masalah yang mungkin timbul pasca persalinan dan mendorong ibu untuk tetap berkomitmen memberikan ASIya secara eksklusif. Studi yang dilakukan ini sejalan dengan peneliti terdahulu di wilayah kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar yang menunjukkan bahwa dari 100 ibu menyusui, sebanyak 56% berhasil memberikan ASI eksklusif (Sulfianti, 2022). Berhasilnya proses dan tahapan menyusui ini dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang dimiliki ibu, dukungan yang diberikan keluarga, serta pelayanan konseling menyusui oleh tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Jenis persalinan yang dilakukan seorang ibu berkorelasi signifikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dimana terdapat kecenderungan responden yang

menjalani persalinan per vaginam memiliki keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang menjalani persalinan per abdominal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H., & Isngadi, I. (2024). Manajemen anestesi pada pasien atrial septal defect dan hipertensi pulmonal yang menjalani prosedur seksio sesarea. *Jurnal Anestesi Obstetri Indonesia*, 7(1), 13–21.
- Aminingsih, S., Yulianti, T. S., & Warsini. (2023). Pengaruh Pemberian Susu Kedelai Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 139–149. <https://doi.org/10.37831/kjik.v11i2.306>
- Andriana, S., Sukmawati, S., & Solehati, T. (2023). Efektifitas intervensi relaksasi benson dan mobilisasi dini terhadap nyeri akut pada pasien post sectio caesarea atas indikasi gagal drip: studi kasus. *Nursing News Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(3), 133–148.
- Damayanti, N. A., Doda, V., & Rompas, S. (2020). Status Gizi, Umur, Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Saat Ibu Kembali Bekerja. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28408>
- Fitriani, D., Astuti, A., & Utami, F. (2021). Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Keberhasilan ASI Eksklusif: a scoping review. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 5(1), 26–35.
- Hutchison, J., Mahdy, H., Jenkins, S. M., & Hutchison, J. (2025). *Normal Labor: Physiology, Evaluation, and Management*. StatsPearls.
- Jannah, A., Rindu, R., & Wulandari, R. (2023). Hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, status gizi dan inisiasi menyusu dini (IMD) dengan keberhasilan ASI eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bogor Tengah. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1149–1162.
- Jumatin, N., Herman, H., & Pane, M. (2022). Gambaran Indikasi Persalinan Sectio caesarea di RSUD Kota Kendari Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan*, 6(01), 01–05.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*.
- Mahayati, N., Dewi, I., Tirtawati, G., Astiti, N., & Purnamayanti, N. (2024). Hubungan umur dan paritas dengan breastfeeding self efficacy ibu nifas. *Ghidza Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 8(1), 68–73.
- Maulina, R., & Afifah, C. (2023). Pelaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD), jenis persalinan dan dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif. *Link*, 19(2), 81–86.
- Ningrum, N. W., & Yuandari, E. (2023). Pengaruh Teknik Marmet Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum di RSUD Pambalah Batung Amuntai. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 1(5), 201–207.
- Ningsih, S., Akhfari, K., Rosmawar, S., & Jannah, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Pemberian Asi Ekslusif Di Wilayah Pesisir, Kecamatan Kajang,

- Kabupaten Bulukumba. *Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 2.
- Nurhidayah, R., & Dewi, A. (2023). Gambaran pasien bersalin dengan ketuban pecah dini di RS Sumber Waras berdasarkan kriteria Robson. *Tarumanagara Medical Journal*, 5(1), 139–145.
- Prasetyani, I. Y., Yunita, L., & Nuwindry, I. (2024). Identifikasi Faktor-faktor Pemilihan Metoda Persalinan Sectio Caesarea di Rumah Sakit Pertamina Tanjung. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1.
- Rahayu, S., Februanti, S., & Kartilah, T. (2024). Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Sectio Caesarea (SC) dengan Tindakan Teknik Relaksasi Finger Hold Untuk Mengurangi Nyeri Di Ruang Melati 2a RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya. *Nurse Journal*, 2(1), 7–11.
- Ritanti, R., & Permatasari, I. (2021). Determinan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 15(2), 77–83. <https://doi.org/10.36082/qjk.v15i2.209>
- Rusdiarti, R. (2023). Hubungan Jenis Persalinan dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(4), 258–264. <https://doi.org/10.37148/arteri.v4i4.280>
- Siagian, L., Anggraeni, M., & Pangestu, G. (2023). Hubungan antara Letak Janin, Preeklampsia, Ketuban Pecah Dini dengan Kejadian Sectio Caesaria di RS Yadika Kebayoran Lama tahun 2021. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1107–1119.
- Sitorus, F., & Purba, B. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan tindakan sectio caesare tanpa indikasi di RSU Sembiring Delitua. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 1 (2), 42–47.
- Sulfianti, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di UPT Puskesmas Kajuara. *Jurnal Suara Kesehatan*, 8(1), 45–53.
- Sulistiyowati, N., & Yuriati, P. (2025). Pemberian Edukasi Proses Persalinan Menggunakan Leaflet Untuk Mengurangi Tingkat Kecemasan Ibu Dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Anugerah Bintan (JPMAB)*, 6(1).
- Wahyuni, T., Harianto, J., Muflihatin, S., Hasanah, R., & Ratnasari, K. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mobilisasi Dini Pada Ibu Pasca Seksio Sesarea. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 17(1), 30–35.
- Widyastuti, I., & Lestari, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Persalinan Sectio Caesarea di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Johar Baru Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), 45–52.